

PERSEPSI ORIENTALIS TERHADAP HADIS: KAJIAN EPISTEMOLOGI

Amrullah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

amrullah111101@gmail.com

Amrullah Harun

Insitut Agama Islam Negeri Palopo

amrullahharun@iainpalopo.ac.id

Irfan Jaya Sakti

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

80600222026@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang studi hadis di kalangan orientalis, yang mencakup motivasi, metode, serta pandangan mereka terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Penelitian ini termasuk dalam jenis riset kepustakaan (*library research*), dengan sumber datanya berupa literature-literatur terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orientalis adalah istilah untuk ahli yang mempelajari dunia Timur, termasuk budaya, agama, sejarah, dan masyarakatnya. Motivasi mereka beragam, mulai dari misi keagamaan, kepentingan politik, eksplorasi bisnis, hingga tujuan ilmiah. Dalam kajian hadis, para orientalis sering berpendapat bahwa hadis dan sunnah tidak berasal dari Nabi Muhammad saw. Mereka menganggap sanad dan matan sebagai hasil rekayasa, serta menolak hadis sebagai sumber hukum Islam dengan dalih bahwa Nabi tidak diutus untuk menetapkan hukum. Namun, tidak semua orientalis hanya mengkritik. Arent Jan Wensinck (1939 M) memberikan kontribusi besar dalam ilmu hadis dengan menyusun karya monumental seperti *al-Mu'jam al-Mufahrats li Alfazh al-Hadis an-Nabawi* dan *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Karya ini memudahkan peneliti dalam melacak dan memahami hadis dengan lebih sistematis.

Kata kunci: *Persepsi, Hadis, Orientalis*

Pendahuluan

Hadis merupakan segala informasi atau keterangan yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang meliputi ucapan, perbuatan, persetujuan (taqrir), serta karakteristik pribadi beliau.¹ Hadis-hadis Nabi yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis merupakan buah dari keseriusan para sahabat dalam menerima dan menjaga keotentikan hadis Nabi Muhammad saw. Sahabat Nabi dengan penuh dedikasi menyampaikan hadis yang langsung mereka terima dari Nabi Muhammad saw kepada

¹ Mahmud Thahhan, *Musṭalah Al-Hadīṣ*, diterj. oleh Bahak Asadullah dengan Judul Dasar-Dasar Ilmu Hadis (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 23.

rekan-rekan yang tidak hadir pada saat itu, kemudian warisan tersebut dilanjutkan kepada generasi berikutnya.²

Kedudukan hadis Nabi yang sangat sentral dalam ajaran Islam telah mendorong para ulama hadis untuk melakukan berbagai penelitian dan kajian mendalam guna menetapkan serta menilai kualitas hadis, terutama dalam kaitannya dengan aspek keuhujahannya. Menariknya, pengkajian terhadap hadis tidak hanya dilakukan oleh kaum Muslim, tetapi juga oleh sejumlah peneliti non-Muslim, termasuk para orientalis, yang turut berkontribusi dalam studi tentang hadis.³

Kajian hadis di kalangan orientalis telah menjadi subjek yang sangat menarik dan kontroversial dalam sejarah ilmu pengetahuan. Orientalis, yang biasanya dikenal sebagai sarjana Barat yang mempelajari Islam dan budaya Islam, telah melakukan kajian hadis dengan berbagai pendekatan dan metodologi. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk dilakukan pembahasan terkait bagaimana orientalis melihat hadis.

Gambaran Umum Orientalis

1. Definisi Orientalis

Istilah “orientalis” adalah kata dalam bahasa Prancis yang berasal dari kata *orient*, yang berarti “Timur”. Dari segi geografis, istilah ini merujuk pada “dunia Timur”, sedangkan dari segi etnologis, istilah ini merujuk pada semua bangsa di wilayah Timur.⁴ Orientalis digunakan sebagai sebutan untuk seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang yang berkaitan dengan “Timur”. Kata *orient* sendiri telah diadopsi oleh berbagai bahasa Eropa, termasuk bahasa Inggris. Sementara itu, istilah *oriental* merupakan kata sifat yang menggambarkan hal-hal yang bersifat “Timur”, dengan cakupan makna yang sangat luas.⁵

Menurut Affaf Sabrah, istilah “orientalis” memiliki arti yang luas, mencakup berbagai kelompok yang melakukan kajian tentang dunia Timur, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, sastra, agama, dan sejarah. Individu dari dunia Barat yang mempelajari aspek-aspek ketimuran ini disebut sebagai orientalis.⁶ Adapun Edward W. Said mendefinisikan orientalisme sebagai sebuah pendekatan untuk mempelajari dunia Timur yang didasarkan pada sudut pandang dan pengalaman Barat, khususnya Eropa.⁷

Adapun Istilah *orientalisme* dalam bahasa Belanda maupun *orientalism* dalam bahasa Inggris merujuk pada suatu paham atau aliran pemikiran. Orientalisme

² Arofatul Mu’awanah, ‘Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat (Taqlil Wa Tathabbut Min Al-Riwayah)’, *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah*, 9.2 (2019), 141.

³ Afro’ Anzali Nurizzati Arifah, Muhid Muhid, and Andris Nurita, “Kontribusi Kitab Al-Mu’jam Al-Mufahras Karya Arent Jan Wensinck Terhadap Ilmu Takhrijul Hadis,” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023), 57.

⁴ Zuhriyyatul Athiroh, Sekar Budhi, et.al ‘Model Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Kaum Orientalis Dalam Sudut Pandang Universitas Oxford’, Ta’bir Al- ‘Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Ilmu Kebahasaaraban, 1.1 (2023), 198

⁵ Irzak Yulardy Nugroho, “Orientalisme Dan Hadits : Kritik Terhadap Sanad,” *Asy-Syari’ah: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2020), 155–170.

⁶ Susmihara, ‘Sejarah Perkembangan Orientalis’, *Jurnal Rihlah*, 5.1 (2017), 43.

⁷ Edwar W. Said, *Orientalism*, diterj. oleh Achmad Fawaid dengan judul *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat Dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 45-72.

mengacu pada upaya atau gerakan yang bertujuan untuk meneliti berbagai aspek yang berkaitan dengan bangsa-bangsa di Timur, termasuk lingkungan budaya, sosial, dan sejarah mereka.⁸

Dengan demikian, meski istilah “orientalis” mempunyai arti yang luas, yakni mencakup segala hal yang berhubungan dengan bangsa Timur beserta lingkungannya, termasuk berbagai aspek kehidupan, dalam pengertian yang lebih sempit, istilah ini merujuk pada aktivitas para sarjana Barat yang mempelajari agama-agama di Timur, terutama agama Islam.

2. Motivasi Kemunculan Orientalis

Dorongan di balik munculnya gerakan orientalisme secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yakni dorongan keagamaan yang bersifat misionaris, kepentingan politik berwatak imperialis, ambisi ekonomi yang bersifat komersial, serta motivasi intelektual dalam kerangka akademik dan ilmiah. Secara ringkas, masing-masing motivasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:⁹

a. Motivasi Agama-Misionaris

Salah satu dorongan awal bangsa Barat dalam mempelajari dunia Timur berakar pada kepentingan keagamaan. Pengalaman traumatis yang ditinggalkan oleh Perang Salib meninggalkan jejak mendalam dalam kesadaran kolektif masyarakat Eropa. Dalam konteks ini, para orientalis tidak mendekati studi tentang Islam dengan niat untuk memahami atau mengadopsinya sebagai ajaran hidup, melainkan sebagai strategi untuk mengidentifikasi titik-titik lemah yang dapat dimanfaatkan dalam rangka misi penyebaran agama Kristen. Lebih dari itu, tujuan mereka juga mencakup upaya mempertahankan hegemoni Kristen dan membatasi pengaruh Islam melalui upaya distorsi terhadap ajarannya.

b. Motivasi Politik-Imperialis

Konflik yang dikenal sebagai Perang Salib pada hakikatnya berakar pada perebutan wilayah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Kristen, namun kemudian jatuh ke tangan umat Islam. Rasa kehilangan ini memicu semangat revanchisme di kalangan Kristen Barat untuk merebut kembali daerah-daerah tersebut. Peristiwa ini mencerminkan bukan hanya ketegangan keagamaan, tetapi juga pertarungan geopolitik antara dunia Barat dan Timur. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama pada abad ke-19, motivasi politik ini berkembang menjadi bentuk imperialisme yang nyata, ketika sejumlah besar wilayah Timur yang mayoritas penduduknya Muslim berhasil dikuasai dan dijadikan koloni oleh negara-negara Barat.

c. Motivasi Ekonomi-Komersial

Salah satu pendorong utama ketertarikan Barat terhadap Islam dan dunia Timur adalah keinginan untuk memperoleh akses terhadap jaringan perdagangan yang luas di kawasan tersebut. Dalam upaya memperluas pengaruh ekonominya, Barat menjalin relasi strategis dengan wilayah-wilayah Timur guna membuka pasar baru, mengeksplorasi kekayaan sumber daya alam, serta memanfaatkan potensi di sektor-

⁸ Izzatus Sholihah, “Kajian Hadits Perspektif Orientalis,” *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies* 6, no. 1 (2022): 2.

⁹ Aan Supian, “Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme,” *Nuansa* 9, no. 1 (2016): 25–35.

sektor seperti pertambangan. Langkah ini kemudian diikuti dengan pendirian berbagai fasilitas industri, di mana wilayah Timur tidak hanya dijadikan sebagai tempat produksi, tetapi juga sebagai pasar potensial bagi produk-produk yang dihasilkan oleh negara-negara Barat.

d. Motivasi Akademik-Ilmiah

Kemajuan peradaban Islam yang mencapai puncaknya di pusat-pusat keilmuan seperti Baghdad dan Andalusia menjadi magnet intelektual bagi dunia Barat. Pada masa tersebut, institusi-institusi pendidikan Islam berkembang pesat dan menjadi rujukan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam bidang sains dan filsafat. Hal ini mendorong para cendekiawan Eropa untuk datang dan belajar langsung dari sumber-sumber pengetahuan Islam. Ketertarikan ini tidak semata-mata didorong oleh kekaguman terhadap pencapaian ilmiah umat Islam, tetapi juga oleh keinginan untuk mengakses, mempelajari, dan mentransmisikan ilmu-ilmu tersebut ke ranah keilmuan Barat.

Kajian Hadits di Kalangan Orientalis

Di antara fokus utama dalam studi orientalis terhadap Islam adalah kajian tentang hadis Nabi Muhammad saw. Meskipun tidak terdapat konsensus yang jelas mengenai siapa yang pertama kali menginisiasi kajian ini di kalangan orientalis. G.H.A. Jonnboll menyebutkan bahwa Alois Sprenger merupakan sarjana Barat awal yang memulai pendekatan kritis terhadap hadis. Setelahnya, Sir William Muir melanjutkan kajian tersebut melalui karyanya *Life of Muhammad*, yang kemudian mencapai puncaknya dalam karya monumental Ignaz Goldziher yang secara sistematis mengembangkan pendekatan skeptis terhadap tradisi hadis.¹⁰

Pendapat berbeda diberikan oleh M. M. Azami, menurutnya orientalis pertama yang mengkaji dan melakukan penelitian mendalam mengenai hadis adalah Ignaz Goldziher, seorang sarjana Yahudi kelahiran Hungaria (1850-1920 M), yang melalui karya terkenalnya *Muhamedanische Studien* (1890) mengemukakan pandangan-pandangan kritis tentang hadis.¹¹ Namun, pandangan ini mendapat sanggahan dari A.J. Wensinck, yang berpendapat bahwa orientalis pertama yang serius mempelajari hadis adalah Snouck Hurgronje. Hurgronje, seorang orientalis asal Belanda, menerbitkan bukunya yang berjudul *Revue Coloniale Internationale* pada tahun 1886, yang dianggap sebagai kajian awal tentang hadis.¹²

Meski terdapat perbedaan pendapat, yang patut dicatat adalah bahwa Ignaz Goldziher berhasil menanamkan keraguan terhadap keaslian hadis melalui kajian kritisnya, sehingga karyanya dianggap sebagai referensi utama dalam studi hadis oleh banyak orientalis.¹³ Selain itu, Joseph Schacht, dengan karyanya *The Origins of*

¹⁰ Tasmin Tangngareng, 'Orisinalitas Hadis Nabi Saw. Perspektif Islamolog', Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis, 11.1 (2020), 38.

¹¹ Lidia Nur Eka Safitri Syamsul Mawardi Marna, Ahmad Syaifuddin Amin, 'Metodologi Pembacaan Kritis Atas Kajian Orientalis Terhadap Hadis: Studi Metodologi M. Muṣṭafā Al- A'zami Dalam Mengkritik Pandangan Hadits Orientalis', Madinah: Jurnal Studi Islam, 10.1 (2023), 16.

¹² Muhammad Arwani Rofi'i, 'Aksiologi Hadith Dan Sunnah: Resultansi Antara Tradisi Dan Ajaran (Komparasi Pandangan Orientalis Dan Ulama Islam Tentang Hadith Dan Sunnah', Al-I'jaz, 4.1 (2022), 36.

¹³ Nur Fiatin Hafidh, 'Otentisitas Hadis Dan Bantahan Harald Motzki Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis', Tahdis, 14.1 (2023), 73–93

Muhammadan Jurisprudence (1950), dianggap sebagai "buku kedua" oleh generasi orientalis berikutnya dan memberikan pengaruh signifikan terhadap penelitian dan kajian hadis.¹⁴ Kedua tokoh ini memainkan peran yang sangat besar dalam tradisi kajian orientalis. Ali Mustafa Yakub berpendapat bahwa untuk memahami kajian hadis dalam tradisi orientalis, cukup dengan merujuk pada pandangan Goldziher dan Schacht, karena mayoritas orientalis setelah mereka cenderung mengikuti pemikiran keduanya.¹⁵ Namun, terdapat pula sebagian orientalis yang tidak sepakat dan memiliki pandangan yang berbeda terhadap hadis, menandakan adanya pergeseran dalam pemikiran orientalis tentang hadis. Beberapa orientalis tetap sejalan dengan pandangan Hurgronje, Goldziher, dan Schacht, sementara yang lain menentang pendekatan mereka.

Pandangan Orientalis Tentang Pengertian Hadits dan Sunnah

Dalam tradisi ulama hadis, istilah hadis dan sunnah umumnya dipandang sebagai dua istilah yang sinonim, meskipun secara teknis hadis merujuk pada segala bentuk informasi yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. setelah beliau menerima kenabian.¹⁶ Berbeda halnya dengan pandangan para orientalis, yang cenderung membedakan secara tegas antara keduanya.

Ignaz Goldziher, misalnya, memandang hadis sebagai sebuah konstruksi teoritis dalam ranah keilmuan, sedangkan sunnah dipahami sebagai seperangkat norma atau praktik yang bersifat aplikatif.¹⁷ Ia menjelaskan bahwa kebiasaan dan praktik yang muncul dan diakui dalam komunitas Muslim awal sebagai bentuk ibadah atau tata cara yang sah disebut sunnah, sedangkan narasi atau pernyataan yang menyatakan atau menjelaskan praktik tersebut disebut sebagai hadis. Lebih lanjut, Goldziher berpendapat bahwa hadis pada dasarnya merupakan bentuk cerita lisan yang diklaim bersumber dari Nabi, sementara sunnah dianggap sebagai hasil perkembangan tradisi keagamaan yang muncul pada awal abad kedua Hijriyah, terlepas dari validitas atau keberadaan narasi hadis tersebut secara faktual.¹⁸

Ignaz Goldziher menjelaskan bahwa perbedaan sunnah dan hadis tidak hanya terletak pada maknanya saja, namun juga melebar hingga pertentangan keduanya. Menurutnya, hadis dicirikan oleh tradisi lisan yang diakui berasal dari Nabi, sementara sunnah didasarkan pada praktik-praktik yang lazim di tengah-tengah masyarakat Muslim awal, khususnya dalam ranah hukum dan agama, yang diterima tanpa mengharuskan adanya transmisi lisan dari Nabi. Goldziher menyatakan bahwa meskipun suatu ketentuan dalam hadis sering kali diidentifikasi sebagai sunnah, tidak berarti semua bentuk sunnah harus memiliki dukungan narasi hadis yang eksplisit. Ia bahkan berargumen bahwa sunnah sebenarnya merupakan hasil transformasi dari adat dan kebiasaan pra-Islam yang telah hidup dalam masyarakat Arab, yang kemudian diadopsi dan dilembagakan dalam komunitas Muslim sebagai bagian dari praktik

¹⁴ Tasmin Tangngareng, 'Orisinalitas Hadis Nabi Saw. Perspektif Islamolog', 39.

¹⁵ Idri Shaffat and Rohaizan Baru, "Orientalists' Perspectives on Hadith," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 9, no. 11 (2019): 1337.

¹⁶ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2016), 6.

¹⁷ Vrisko Putra Vachruddin, "Analisis Faktor Koneksitas Kritik Hadis Antara Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal* 1, no. 1 (2024): 138–155.

¹⁸ Wahyudin Damalaksana, *Hadis di Mata Orientalis: Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 93.

keagamaan.¹⁹ Jadi menurutnya, *sunnah* bukanlah ajaran asli Nabi, melainkan merupakan kelanjutan dan adaptasi dari tradisi lokal yang memperoleh legitimasi keagamaan seiring berkembangnya umat Islam.

Pandangan serupa mengenai asal-usul *sunnah* juga dikemukakan oleh Joseph Schacht. Ia berpendapat bahwa *sunnah* pada hakikatnya merupakan konsep sosial yang berasal dari masyarakat Arab pra-Islam, yang kemudian diadaptasi dan dimasukkan kembali ke dalam kerangka ajaran Islam. Dalam perspektifnya, *sunnah* bukanlah ajaran yang bersumber langsung dari Nabi Muhammad saw., melainkan sebuah bentuk warisan tradisi Arab kuno yang mengalami proses integrasi ulang dalam pemikiran hukum Islam.²⁰

Secara umum, terdapat keselarasan pemikiran antara Schacht dan Ignaz Goldziher terkait asal-usul *sunnah*. Keduanya meyakini bahwa *sunnah* bukan merupakan produk otentik dari Nabi, melainkan representasi dari norma-norma sosial yang telah mengalami modifikasi dan kemudian dinisbahkan kepada Nabi guna memperoleh legitimasi keagamaan dalam komunitas Muslim.

Pandangan Orientalis Terhadap *Isnad* dan *Matn* Hadits

Dalam penelitiannya, para orientalis lebih menitikberatkan perhatian pada kapan tepatnya sistem *isnad* (rantai periwayatan) mulai digunakan dalam penyampaian hadis. Leone Caetani, salah satu tokoh orientalis, berpendapat bahwa ‘Urwah ibn al-Zubayr (w. 94 H.) adalah orang pertama yang mulai mengumpulkan hadis. Namun, pada masa itu, menurutnya, *isnad* belum digunakan. Caetani juga menyebut bahwa pada zaman ‘Abd al-Malik bin Marwan (sekitar tahun 70–80 H.), praktik menyebutkan rantai perawi dalam hadis belum dikenal. Ia berkesimpulan bahwa sistem *isnad* baru mulai digunakan antara masa hidup ‘Urwah dan Ibnu Ishaq (w. 151 H.). Berdasarkan analisis ini, Caetani menyatakan bahwa sebagian besar *isnad* yang tercantum dalam kitab-kitab hadis adalah hasil rekayasa para ulama hadis yang hidup pada abad kedua atau ketiga Hijriyah. Pendapat ini kemudian didukung oleh Alois Sprenger, yang juga meragukan keaslian *isnad* sebagai bagian dari tradisi Nabi sejak awal.²¹

Sementara itu, pandangan yang lebih moderat disampaikan oleh Horovits, yang berpendapat bahwa penggunaan sanad sudah dimulai sejak sepertiga akhir abad pertama Hijriyah. Senada dengan itu, R. Jobson juga berpendapat bahwa pada pertengahan abad pertama Hijriyah, metode transmisi berantai mungkin sudah dikenal, terutama karena pada masa tersebut banyak sahabat Nabi telah wafat. Dengan kondisi seperti ini, generasi berikutnya yang tidak sempat bertemu langsung dengan Nabi tentu akan ditanya tentang dari siapa mereka mendengar hadis. Namun demikian, menurut Jobson, bentuk *sanad* yang lebih rinci dan sistematis baru berkembang secara bertahap setelah periode awal tersebut.²²

¹⁹ Nurul Naffa Lutfia et al., “Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher Terhadap Hadis Dan Sunah Ignaz Goldziher’s Orientalist Thoughts on Hadith and Sunnah,” *ALhamra: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 91–101.

²⁰ Latifah Anwar, “Hadis Dan Sunnah Nabi Dalam Perspektif Joseph Schacht,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 179.

²¹ Idri, *Diskursus Hadis Dan Hukum Islam Dalam Dialektika Studi Kontemporer*, Cet.1 (Surabaya: IAIN SA Press, 2020), 45.

²² Tasmin Tangngareng, ‘Orisinalitas Hadis Nabi Saw. Perspektif Islamolog’, 42.

Joseph Schacht dalam karyanya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* mengemukakan pandangan yang cukup kritis terhadap keabsahan periwayatan hadis. Ia berpendapat bahwa mayoritas perawi hadis tidak dapat dianggap benar sepenuhnya. Menurut Schacht, sistem *isnad* pada awalnya hanya berupa bentuk yang sangat sederhana, dan baru berkembang menjadi lebih kompleks pada paruh kedua abad ketiga Hijriyah.²³ Ia meyakini bahwa *isnad* bukan merupakan bagian dari tradisi asli sejak masa Nabi, melainkan merupakan konstruksi para ulama pada abad kedua Hijriyah. Tujuan dari konstruksi tersebut, menurutnya, adalah untuk mengaitkan berbagai hadis dengan tokoh-tokoh generasi awal, hingga sampai kepada Rasulullah saw., sebagai bentuk legitimasi terhadap ajaran atau praktik hukum yang berkembang belakangan.

Kemudian, beberapa orientalis juga memberikan kritik terhadap hadis dari segi *matn* (isi atau teks hadis), di antaranya Ignaz Goldziher dan Arent Jan Wensinck. Goldziher menilai bahwa upaya para ulama klasik dalam meneliti keaslian hadis, khususnya terkait dengan kriteria autentikasi, belum memenuhi standar ilmiah karena dinilai lemah dari sisi metodologi. Sebagai tanggapan atas hal tersebut, Goldziher mengusulkan pendekatan baru berupa *kritik matan*, yaitu analisis terhadap isi hadis itu sendiri.²⁴ Ia bahkan meragukan seluruh isi hadis yang beredar dalam literatur Islam dan menyatakan bahwa sebagian besar *matn* tersebut merupakan hasil rekonstruksi para ahli hadis dan pemikir rasional Islam pada masa-masa setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.²⁵

Arent Jan Wensinck berpandangan bahwa perkembangan intelektual dalam dunia Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. memberikan peluang bagi para cendekiawan Muslim untuk mengekspresikan dan merumuskan nilai-nilai ajaran Islam melalui medium hadis. Menurutnya, pernyataan-pernyataan para ulama yang muncul dalam konteks tersebut kemudian dibingkai sebagai *matn* hadis. Dengan demikian, Wensinck menyimpulkan bahwa *matn* hadis tidak bersumber langsung dari Nabi, melainkan merupakan ungkapan pemikiran para ulama yang kemudian disandarkan kepada beliau untuk memberikan legitimasi keagamaan. Pandangan ini sejalan dengan perspektif sejumlah orientalis lainnya yang juga meragukan orisinalitas *matan* sebagai sabda autentik Nabi Muhammad saw.²⁶

Pandangan orientalis terhadap sanad hadis erat kaitannya dengan asumsi dasar mereka mengenai sunnah, yang menurut mereka tidak bersumber dari Nabi Muhammad saw. Melalui perspektif ini, mereka memandang bahwa baik sanad maupun *matn* yang terdapat dalam kitab-kitab hadis merupakan konstruksi intelektual yang dibentuk oleh masyarakat dan para ulama Muslim pada abad kedua hingga ketiga Hijriyah.

Dalam rangka memperkuat klaim tersebut, orientalis berusaha mencari bukti-bukti historis yang menunjukkan bahwa sistem sanad hanyalah hasil rekayasa para

²³ Wahyudin Damalaksana, *Hadis di Mata Orientalis: Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*, 115.

²⁴ Impala Kurnia, dan Istianah 'Pandangan Ali Mustafa Yakub Tentang Kritik Orientalis Terhadap Hadis', *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5.2 (2019), 242.

²⁵ Wahyudin Damalaksana, *Hadis di Mata Orientalis: Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*, 101.

²⁶ Latifah Anwar, "Sanad Dan Matan Hadis Dalam Perspektif Orientalis," *Al-Yasini: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian Bidang Keislaman dan Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 40–56.

ulama untuk memberikan legitimasi terhadap narasi keagamaan tertentu. Sementara itu, *matn* dianggap sebagai representasi dari pemikiran dan ucapan para tokoh ulama, yang kemudian dinisbatkan kepada Nabi demi memperoleh otoritas normatif

Pandangan Orientalis tentang Kodifikasi Hadis

Tentang awal pengkodifikasian hadis, Goldziher berpandangan bahwa kodifikasi resmi tidak berawal dari masa Umar bin Abdul Aziz, namun melalui penulisan kitab *Muwatta'* oleh Malik bin Anas (wafat 779 H). Maka dari itu, ia berkeyakinan bahwa penulisan hadis baru dimulai pada akhir abad kedua Hijriyah. Setelah mempelajari situasi sosial dan politik umat Islam pada abad pertama hingga ketiga Hijriyah, ia menyimpulkan bahwa hadis-hadis yang ada merupakan hasil dari konflik politik dan perpecahan antar dinasti yang terjadi pada masa itu. Hadis-hadis tersebut, menurutnya, mencerminkan aspirasi berbagai kelompok dan sekte yang berlomba-lomba menjadikan Rasulullah saw. sebagai otoritas yang sah serta sebagai saksi yang memberikan legitimasi kepada pandangan mereka.²⁷

Pendapat Ignaz Goldziher, khususnya terkait dengan kodifikasi awal hadis, secara umum mencerminkan pandangan para orientalis yang meyakini bahwa sunnah tidak dikodifikasikan hingga akhir abad pertama Hijriyah. Mereka berpendapat bahwa periwayatan lisan merupakan metode utama yang digunakan dalam proses kodifikasi sunnah yang baru dimulai pada abad kedua Hijriyah. Selain itu, para orientalis juga berpendapat bahwa ulama-ulama Islam memiliki peran dalam memalsukan beberapa hadis, yang digunakan untuk tujuan politik atau untuk merespons kondisi sosial-politik tertentu, seperti mengatasi kerusakan dan penyimpangan yang terjadi pada masa dinasti Umayyah.²⁸

Dalam bukunya *Muslim Studies*, Ignaz Goldziher membahas secara khusus mengenai kodifikasi hadis (*tadwīn al-ḥadīṣ*). Kesimpulannya sejalan dengan pandangan sebelumnya, yakni ia berpendapat bahwa *tadwīn al-ḥadīṣ* baru dimulai pada awal abad kedua Hijriyah. Meskipun Goldziher menemukan beberapa riwayat yang menunjukkan adanya *ṣuḥūf* (lembaran-lembaran catatan hadis) pada masa Nabi Muhammad saw., ia tetap meragukan keberadaannya secara substansial. Menurut Subhi al-Shalih, Goldziher tampaknya memiliki dua tujuan utama dalam pandangannya ini. Pertama, ia berusaha untuk meruntuhkan kepercayaan terhadap metode hafalan sebagai cara utama dalam menyebarkan hadis, karena pada masa awal abad kedua Hijriyah, masyarakat mulai beralih dari tradisi lisan ke tradisi tulisan untuk mengabadikan informasi. Kedua, menganggap bahwa semua hadis dikarang oleh para kodifatornya yang hanya mengumpulkannya berdasarkan keinginannya dan sesuai dengan pandangan hidupnya.²⁹

Seperti halnya Goldziher, William Muir juga meyakini bahwa khabar mashhur yang menyatakan al-Zuhri sebagai orang pertama yang mengkodifikasikan hadis, namun ia meragukan bahwa kodifikasi hadis terjadi sebelum pertengahan abad kedua Hijriyah. Muir berpendapat bahwa tidak ada korpus hadis yang otentik (*mawṭhuqa*) sebelum masa tersebut. Sementara itu, Sprenger, yang telah menemukan dan mengedit *Taqyid al-'Ilm* karya al-Khatib al-Baghdadi pada tahun 1855 Masehi, memberikan penjelasan lebih mendalam tentang masalah kodifikasi. Ia mengacu pada sejumlah

²⁷ Idri Shaffat and Rohaizan Baru, 'Orientalists' Perspectives on Hadith', 1334.

²⁸ Idri Shaffat and Rohaizan Baru, 'Orientalists' Perspectives on Hadith, 1335.

²⁹ Idri, 'Diskursus Hadis dan Hukum Islam dalam Dialektika Studi Kontemporer', 106.

bukti dan hadis yang menunjukkan bahwa kodifikasi hadis telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw.

Menanggapi temuan Sprenger yang menyatakan bahwa hadis telah ditulis sejak zaman Nabi, Goldziher berpendapat bahwa anggapan yang menyatakan hadis hanya disampaikan melalui hafalan adalah lemah dan keliru. Goldziher menganalisis dan menyimpulkan bahwa dalam beberapa hadis, Nabi Muhammad saw. memperbolehkan penulisan hadis, sementara dalam hadis lainnya, beliau melarangnya. Selain itu, Goldziher menemukan sejumlah athar (pernyataan) dari para Sahabat dan penerus yang kontradiktif, di mana sebagian menganjurkan untuk menuliskan hadis dan sebagian lainnya melarangnya. Berdasarkan pengamatannya terhadap athar-athar tersebut, Goldziher menyimpulkan adanya konflik antara para ahli hadis (ahl al-ḥadīṣ) dan para ahli rasional (ahl al-ra'y). Ia juga berpendapat bahwa hadis-hadis dan athar-athar tersebut, pada akhirnya, dirumuskan oleh para Sahabat dan penerus mereka. Lebih jauh lagi, Goldziher berkeyakinan bahwa beberapa hadis palsu telah diciptakan mengenai izin penulisan hadis.³⁰

Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam

Sudut pandang para orientalis tentang hadis sebagai sumber hukum Islam dapat dilihat dari pandangan mereka terhadap peran Nabi Muhammad dalam pembentukan hukum. sejumlah orientalis ternama seperti Joseph Schacht, Anderson, Snouck Hurgronje, dan E. Tyan menyampaikan pandangan yang cenderung meragukan kontribusi Nabi dalam merumuskan sistem hukum yang terstruktur. Joseph Schacht, misalnya, berpendapat bahwa Nabi Muhammad tidak bertujuan untuk membentuk sistem hukum baru, melainkan hanya membimbing umat manusia menuju perilaku yang benar sebagai bekal keselamatan di hari kiamat. Anderson menguatkan pandangan ini dengan menyatakan bahwa Nabi Muhammad tidak menciptakan hukum secara menyeluruh, melainkan hanya melakukan penyesuaian terhadap hukum adat yang sudah berlaku. Snouck Hurgronje menambahkan bahwa Nabi Muhammad sendiri menyadari keterbatasannya dalam menangani persoalan hukum dan hanya turun tangan ketika situasinya benar-benar mendesak. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh E. Tyan, yang berpendapat bahwa dari karya-karya Muhammad terlihat jelas bahwa ia tidak bertujuan untuk menciptakan sebuah tatanan hukum yang baru.³¹

Pandangan-pandangan di atas menunjukkan bahwa sebagian orientalis memandang Nabi Muhammad Saw tidak memiliki kapasitas maupun otoritas untuk menetapkan hukum secara formal. Mereka meragukan peran Nabi dalam merumuskan sistem hukum Islam, sehingga pada akhirnya menolak legitimasi Sunnah sebagai sumber hukum. Bahkan jika Sunnah dianggap memiliki nilai hukum, mereka meyakini bahwa hal itu bukan berasal dari Nabi secara langsung, melainkan hasil adaptasi dari tradisi masyarakat pra-Islam yang kemudian mengalami modifikasi di masa awal perkembangan Islam.

Lebih dari itu, berangkat dari tuduhan dan anggapan para orientalis terhadap Al-Qur'an sebagai sabda Nabi Muhammad saw dan sunnah atau hadis yang dibuat-buat oleh para Sahabat, penerus, dan para ulama serta para fukaha, tidak hanya hukum Islam atau *fiqh* saja yang bisa. Tidak menemukan ciri aslinya,

³⁰ Idri Shaffat and Rohaizan Baru, 'Orientalists' Perspectives on Hadith, 1336.

³¹ Idri Shaffat and Rohaizan Baru, 'Orientalists' Perspectives on Hadith, 1337.

namun para orientalis juga menuduh hukum Islam sebagai hasil plagiarisme atau merujuk pada hukum dan perbuatan Romawi. Selain itu mereka juga berpendapat bahwa hukum Islam berasal dari hukum agama gereja timur, hukum *Rabi* dan *Talmut* serta hukum *Sassanid*.³²

Kontribusi Orientalis Terhadap Kajian Hadis

Meskipun hasil studi hadis oleh para orientalis, sebagaimana telah dijelaskan di sebelumnya, sering kali bertentangan dengan pandangan yang berkembang di kalangan ulama klasik, namun hal ini tidak berarti bahwa semua orientalis bertujuan untuk meruntuhkan eksistensi hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam. Beberapa orientalis justru memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam kajian hadis, salah satunya adalah Arent Jan Wensinck (1939 M), ilmuwan asal Belanda. Di antara kelima metode yang umum dipakai dalam aktivitas takhrij al-hadis, dua di antaranya merupakan metode yang diperkenalkan oleh Wensinck, yaitu metode pencarian hadis berdasarkan kata kunci dan tema.

Wensinck memberikan kontribusi yang signifikan dalam studi keilmuan hadis melalui dua karya monumentalnya: *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī* dan *Miftāḥ Kunūz as-Sunnah*. Kedua karya ini disusun sebagai solusi atas tantangan yang dihadapi oleh para peneliti, khususnya di kalangan akademisi Barat, dalam melacak dan menghimpun hadis-hadis yang tersebar di berbagai kitab. Hingga kini, karya-karya Wensinck tersebut telah menjadi rujukan utama di berbagai perguruan tinggi Islam dan universitas di seluruh dunia dalam studi hadis.³³

Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī adalah kamus hadis yang mengacu pada kitab-kitab hadis utama seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dan *Al-Muwatta'* karya Imam Malik. Melalui karya ini, para peneliti hadis dapat dengan mudah menelusuri letak dan keberadaan hadis tertentu, karena penyajiannya mencantumkan lokasi hadis secara rinci berdasarkan lafaz-lafaz kunci yang digunakan.

Sementara itu, *Miftah Kunuz as-Sunnah* memungkinkan pengguna untuk mencari perawi hadis dan kutipan teks hadis tanpa harus mencarinya satu per satu dalam kitab-kitab hadis. Dengan menggunakan kata kunci atau kalimat inti dari teks hadits, pengkaji dapat dengan mudah menemukan hadits tersebut dan melanjutkannya dengan melakukan verifikasi melalui kitab-kitab yang terkait.

Bukan hanya kitab-kitab yang dihasilkan oleh orientalis, pandangan mereka terhadap hadis memiliki dampak yang luas dan kompleks, mempengaruhi cara umat Islam memahami hadis, kepercayaan mereka terhadap hadis, dan bahkan memiliki implikasi politis dan sejarah. Respon orientalis terhadap hadis berupa kritikan-kritikannya juga mendapat tanggapan dari orang-orang muslim itu sendiri, seperti

³² Idri Shaffat and Rohaizan Baru, 'Orientalists' Perspectives on Hadith, 1338.

³³ Izzatus Sholihah 'Kajian Hadits Perspektif Orientalis', 30.

Muhammad Mustafa Azami³⁴, Ali Mustafa Yakub³⁵, dan tokoh-tokoh muslim lainnya³⁶

Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa istilah "orientalis" berasal dari bahasa Prancis, yaitu dari kata *orient* yang berarti "Timur". Istilah ini digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki spesialisasi atau keahlian dalam bidang kajian yang berkaitan dengan dunia Timur. Adapun istilah *orientalisme*, baik dalam bahasa Belanda maupun Inggris (*orientalism*), merujuk pada suatu pendekatan atau aliran pemikiran yang membahas tentang budaya, peradaban, serta agama-agama yang berkembang di kawasan Timur, khususnya dunia Islam. Dengan demikian, orientalisme merujuk pada suatu aliran pemikiran yang berfokus pada penelitian dan penyelidikan berbagai aspek terkait dengan bangsa-bangsa Timur dan lingkungan mereka. Motivasi di balik gerakan orientalisme dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu: dorongan keagamaan yang bersifat misionaris, kepentingan politik yang berkaitan dengan ekspansi imperialisme, tujuan ekonomi yang bersifat komersial, serta hasrat intelektual dalam ranah akademik dan keilmuan.

Para orientalis berpendapat bahwa hadis dan sunnah tersebut bukan berasal dari Rasulullah, sanad dan matn hadis adalah palsu, hadis bukanlah sumber hukum Islam karena Nabi Muhammad tidak diutus untuk menegakkan hukum. Dengan demikian, menurut pandangan mereka, seluruh hadis yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad Saw dianggap tidak autentik, melainkan merupakan hasil rekayasa umat Islam pada periode awal, khususnya pada masa para Sahabat dan generasi setelahnya.

Salah satu orientalis yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang hadis adalah Arent Jan Wensinck (1939 M), yang berhasil memberikan dampak besar terhadap perkembangan ilmu hadis melalui karya monumental yang disusunnya, yaitu *al-Mu'jam al-Mufahrats li Alfazh al-Hadis an-Nabawi* dan *Miftah Kunuz al-Sunnah*.

Daftar Pustaka

- Anwar, Latifah. "Hadis Dan Sunnah Nabi Dalam Perspektif Joseph Schacht." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 179.
- . "Sanad Dan Matan Hadis Dalam Perspektif Orientalis." *Al-Yasini: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian Bidang Keislaman dan Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 40–56.
- Arifah, Afro' Anzali Nurizzati, Muhid Muhid, and Andris Nurita. "Kontribusi Kitab Al-Mu'jam Al-Mufahrats Karya Arent Jan Wensinck Terhadap Ilmu Takhrijul Hadis." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2023): 57.

³⁴ Lihat; Syamsul Mawardi Marna, Ahmad Syaifuddin Amin, Lidia Nur Eka Safitri, 'Metodologi Pembacaan Kritis Atas Kajian Orientalis Terhadap Hadis : Studi Metodologi M. Muṣṭafā Al- A'zami Dalam Mengkritik Pandangan Hadits Orientalis', Madinah: Jurnal Studi Islam, 10.1 (2023).

³⁵ Lihat; Impala Kurnia, Istianah, 'Pandangan Ali Mustafa Yakub Tentang Kritik Orientalis Terhadap Hadis', Riwayah : Jurnal Studi Hadis, 5.2 (2019), 229–48.

³⁶ Lihat; Zaimah, 'Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi)', RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam, 2.1 (2021), 1–11.

- Damalaksana, Wahyudin. *Hadis Di Mata Orientalis: Telaah Atas Pandangan Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Hafidh, Nur Fiatin. "Otentisitas Hadis Dan Bantahan Harald Motzki Atas Skeptisisme Orientalis Terhadap Hadis." *Tahdis* 14, no. 1 (2023): 73–93.
- Idri. *Diskursus Hadis Dan Hukum Islam Dalam Dialektika Studi Kontemporer*. Surabaya: IAIN SA Press, 2020.
- Impala Kurnia, Istianah. "Pandangan Ali Mustafa Yakub Tentang Kritik Orientalis Terhadap Hadis." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 5, no. 2 (2019): 229–248.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Lutfia, Nurul Naffa, Suci Indah Sari, Tiara Azzahra Hidayah, Yeni Huriani, and Mochamad Ziaul Haq. "Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher Terhadap Hadis Dan Sunah Ignaz Goldziher's Orientalist Thoughts on Hadith and Sunnah." *ALhamra: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 91–101.
- Mu'awanah, Arofatul. "Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat (Taqlil Wa Tathabbut Min Al-Riwayah)." *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH* 9, no. 2 (2019): 141.
- Nugroho, Irzak Yuliardy. "Orientalisme Dan Hadits : Kritik Terhadap Sanad." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2020): 155–170.
- Rofi'i, Muhammad Arwani. "Aksiologi Hadith Dan Sunnah: Resultansi Antara Tradisi Dan Ajaran (Komparasi Pandangan Orientalis Dan Ulama Islam Tentang Hadith Dan Sunnah)." *Al-I'jaz* 4, no. 1 (2022): 36.
- Said, Edwar W. *Orientalism, Diterj. Oleh Achmad Fawaid Dengan Judul Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat Dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Shaffat, Idri, and Rohaizan Baru. "Orientalists' Perspectives on Hadith." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 9, no. 11 (2019): 1337.
- Sholihah, Izzatus. "Kajian Hadits Perspektif Orientalis." *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies* 6, no. 1 (2022): 21.
- Supian, Aan. "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme." *Nuansa* 9, no. 1 (2016): 25–35.
- Susmihara. "Sejarah Perkembangan Orientalis." *Jurnal Rihlah* 5, no. 1 (2017): 43.
- Syamsul Mawardi Marna, Ahmad Syaifuddin Amin, Lidia Nur Eka Safitri. "Metodologi Pembacaan Kritis Atas Kajian Orientalis Terhadap Hadis : Studi Metodologi M. Muṣṭafā Al- A'ẓami Dalam Mengkritik Pandangan Hadits Orientalis." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2023): 16.
- Tangngareng, Tasmin. "Orisinalitas Hadis Nabi Saw. Perspektif Islamolog." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 11, no. 1 (2020): 42.
- Thahhan, Mahmud. *Mustalah Al-Hadis, Diterj. Oleh Bahak Asadullah Dengan Judul Dasar-Dasar Ilmu Hadis*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Vachruddin, Vrisko Putra. "Analisis Faktor Koneksitas Kritik Hadis Antara Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal* 1, no. 1 (2024): 138–155.
- Zaimah. "Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi)." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2021): 1–11.

Zuhriyyatul Athiroh, Sekar Budhi, Et.al. “Model Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Kaum Orientalis Dalam Sudut Pandang Universitas Oxford.” *Ta’bir Al-‘Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Ilmu Kebahasaaraban* 1, no. 1 (2023): 198.